

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Orangtua Tunggal

##### 1. Pengertian Orangtua Tunggal

Orangtua tunggal (*single parent*) adalah proses pengasuhan anak yang hanya ada salah satu orangtua, yaitu ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Namun dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orangtuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan *single parent*.

Menurut Hurlock pengertian *single parent* adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.

Hammer & Turner menyatakan bahwa:

*“A single parent family consist of one parentwith dependent children living in the same household”.*

Sementara itu, Sager, dkk menyatakan bahwa orang *single parent* adalah orangtua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya. Sejalan dengan pendapat Sager, dkk, Perlmutter dan Hall menyatakan bahwa *single parent* adalah:

*“Parents without partner who continue to raise their children”*.<sup>1</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri satu orangtua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

## 2. Faktor penyebab terjadinya *single parent*<sup>2</sup>

- a. Kehilangan pasangan akibat meninggal, hal ini terjadi bila seorang suami meninggal maka wanita akan menjadi *single parent* dalam mengurus semua masalah dalam rumah tangga.
- b. Perceraian perkawinan yang buruk terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi memuaskan kedua belah pihak selain itu persoalan ekonomi dan prinsip hidup yang berbeda dimana akan menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan rumah tangga.
- c. Diterlantarkan atau ditinggalkan suami tanpa diceraikan dapat terjadi bila pasangan tidak ada sifat tanggung jawab, kadang terjadi bila tidak ada keputusan baik dibidang materi maupun psikologi sehingga untuk memenuhinya lebih memilih pergi dari pasangannya tanpa ada kepastian bagaimana hubungan mereka nanti.
- d. Pasangan yang tidak sah. Pada zaman modern sekarang pola hidup cinta bebas dan seks bebas mulai banyak dianut oleh kalangan anak

---

<sup>1</sup> Koes Irianto, *Kesehatan Reproduksi (Reproductive Health) Teori dan Praktikum* (Bandung: Alfabeta, 2015), 433.

<sup>2</sup> Ibid.

- muda. Pola seks bebas tersebut mempunyai dampak terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga wanita tersebut akan membesarkan anaknya tanpa pasangannya.
- e. Tanpa menikah tetapi punya anak yang diadopsi. Saat ini banyak wanita yang mengambil keputusan dengan berkarir hingga hari tuanya, wanita tersebut biasanya mengambil anak angkat, hal ini dimaksud agar semua harapannya bisa dipenuhi melalui anak angkatnya.

## **B. Pola Asuh**

### **1. Pengertian Pengasuhan/ Pola asuh**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D. Gunarsa sebagai gambaran yang dipakai orangtua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha mengatakan, pola asuh adalah suatu cara

terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.<sup>3</sup>

Menurut Edwards, pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh adalah sekelompok sikap yang ditujukan kepada anak melalui suasana emosional yang diekspresikan.

Pola asuh merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak mencakup ekspresi orang tua terhadap sikap, nilai-nilai, minat dan kepercayaan serta tingkah laku dalam merawat anak. Interaksi ini baik langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap anak dalam mendapatkan nilai-nilai dan keterampilan yang akan dibutuhkan untuk hidupnya. Pemahaman terhadap pola asuh merupakan suatu keharusan bagi orang tua.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh diatas peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu interaksi orangtua dan anak, dimana orangtua memberikan dorongan kepada anak untuk mengubah tingkah laku pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak menjadi dewasa, mandiri, memiliki rasa percaya diri dan memiliki keinginan untuk sukses kedepannya.

---

<sup>3</sup> Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komutindo, 2014), 4.

<sup>4</sup> Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Intelektualita*, 1 (Juni, 2016), 7.

## 2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

### a. Pola Asuh Otoriter.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan pembentukan kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, dan biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Ciri-ciri dari pola asuh otoriter yaitu orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal, seperti orang tua cenderung memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Selain itu, anak-anak yang orang tuanya otoriter seringkali cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakarsai kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah.<sup>5</sup>

### b. Pola Asuh Demokratis.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

---

<sup>5</sup> Imas Ajeng Ridowati dan Widodo, S.Pd., M.Pd., “ Analisis Pola Asuh Orangtua (Ibu Single Parent) Dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Mranggen Kecamatan Purwasri Kabupaten Kediri”, *Pendidikan Luar Sekolah*. (2015), 3.

Ciri-ciri dari pola asuh demokratis yaitu kendati anak diberi kebebasan dan diikutkan dalam pengambilan keputusan keluarga. Aturan diterangkan dengan sangat jelas dan tidak pernah semena-mena, dan hukuman setimpal dengan kesalahan, namun tidak kejam secara fisik dan psikologis. Dimana para psikolog yakin bahwa gaya ini paling memungkinkan untuk mengarahkan anak pada perkembangan yang bagus tentunya.

Selain itu, pola demokratis ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua demokratis cenderung merangkul anak-anaknya dan mengajak berdiskusi untuk menyelesaikan suatu masalah, orang tua menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua demokratis seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, serta berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

c. Pola Asuh Permisif.

Pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua. Adapun kecenderungan orangtua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Biasanya sifat-sikap yang dimiliki orangtua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak.

Ciri-ciri dari pola asuh permisif yaitu pada pola ini anak diperbolehkan melakukan apa saja yang mereka suka, dan orang tua turun tangan hanya pada situasi-situasi darurat. Jenis ini dianut pada sejumlah masyarakat primitif dengan lingkungan yang relatif aman dan damai, dan juga sering dijumpai dalam masyarakat modern saat ini. Pola asuh permisif dibagi menjadi 2, yaitu permisif *indifferent* dan permisif *indulgent*. Dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Permisif *Indifferent* yaitu dimana pola asuh ini merupakan gaya orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Gaya ini biasanya mengakibatkan anak tidak memiliki kemampuan sosial terutama kurang mampunya anak untuk mengendalikan dirinya sendiri. Banyak anak-anak

yang orang tuanya menerapkan pola asuh ini yang memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga.

- 2) Permisif *Indulgent* yaitu orang tua ini membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya.<sup>6</sup>

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Faktor ini bisa membentuk orangtua menjadi pengasuh yang baik anak maupun sebaliknya. Dan dalam mengubah pola asuh, orangtua pun perlu bekerja keras dimulai dari mengenal dirinya sendiri, kelebihan dan kelemahannya serta membentuk dirinya dengan kebiasaan baru sehingga orangtua bisa mengasuh anak-anaknya lebih baik. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh:

#### a. Usia orangtua

Rentan usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan

---

<sup>6</sup> Ibid, 4.

dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal karena perlunya kekuatan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan orangtua

Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak, walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

c. Pendidikan orangtua

Pendidikan dan pengalaman orangtua akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan diantaranya dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak dan mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada anak.

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Orangtua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang.

e. Stres orangtua

Stres yang dialami orangtua akan mempengaruhi kemampuan orangtua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dalam menghadapi permasalahan anak.

f. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orangtua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.<sup>7</sup>

#### 4. Dimensi Pola Asuh Orangtua

Dalam pandangan Baumrind bahwa pola asuh orangtua memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Setiap dimensi ini memiliki beberapa aspek yang berperan, berikut penjelasan dari kedua dimensi tersebut.

##### a. Dimensi kontrol

###### 1) Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan sebagai tindakan pencegahan yang ingin dilakukan anak. Adapun keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orangtua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilainya sebagai penolakan orangtua atau pencerminan bahwa orangtua tidak mencintainya.

###### 2) Tuntutan (*Demandingness*)

Adanya tuntutan berarti orangtua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap dan

---

<sup>7</sup> Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh*, 24-28.

tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orangtua akan bervariasi, tergantung akan sejauh mana orangtua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

3) Sikap ketat (*Strictness*)

Sikap ketat merupakan bentuk sikap orangtua yang ketat dan tegas dalam menjaga anaknya agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orangtua. Orangtua tidak menginginkan anak membantah ataupun keberatan dengan peraturan yang telah ditentukan oleh orangtua.

4) Campur tangan (*Intrusiveness*)

Orangtua selalu turut campur dalam kegiatan anak, yang menyebabkan kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sendiri sehingga membuat anak memiliki perasaan dirinya tidak berdaya. Akibatnya, anak menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan bisa jadi anak menjadi depresif.

5) Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orangtua memiliki kekuasaan yang tinggi untuk mengatur aturan-aturan dan batasan-batasan untuk anak. Orangtua berhak untuk menghukum anak jika tingkah laku anak tidak sesuai dengan tuntutan yang orangtua harapkan. Hukuman yang

diberikan juga tidak disertai penjelasan atas letak kesalahan anak. Akibatnya, anak menjadi kurang bisa bersikap positif pada teman, kurang mandiri dan menarik diri.

b. Dimensi kehangatan

Dalam pengasuhan anak dimensi kehangatan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan diantaranya sebagai berikut.

- 1) Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak.
- 2) Responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak.
- 3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.
- 4) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.
- 5) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.<sup>8</sup>

**C. *Broken Home***

1. Pengertian *Broken Home*

*Broken home* atau keluarga yang terpecah karena struktur dari keluarga tidak utuh, atau salah satu dari ayah atau ibu tidak ada kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek. Yang pertama, keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah

---

<sup>8</sup> Ibid, 5-10.

satu dari kepala keluarga itu telah bercerai atau meninggal dunia. Kedua, orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orangtua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Dari keluarga yang digambarkan diatas akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, agresif, membolos dan suka menentang guru.<sup>9</sup> Dan tidak jarang anak dari keluarga *broken home* ketika di rumah memiliki perilaku menyendiri, kurang berkomunikasi dan berani terhadap orangtuanya.

*Broken home* bukan hanya berkaitan dengan perceraian atau perpecahan dalam keluarga, namun juga keluarga yang tidak utuh. Dalam hal ini ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orangtua sebenarnya. Berdasarkan pengertian tersebut maka diketahui bahwa pengertian keluarga secara transaksional tidak terbentuk dan keluarga tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik.

Sebuah kehidupan sangat wajar setiap orang mempunyai sebuah keluarga dan keluarga tersebut dikatakan utuh ketika aspek seperti bapak,

---

<sup>9</sup> Prof. Dr. H. Sofyan S. Wilis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 66.

ibu dan anak ada didalamnya. Banyak keluarga yang sudah terbentuk selama bertahun-tahun tapi akhirnya berakhir dengan perpecahan atau sering diistilahkan dengan *broken home*. Bahkan berdasarkan data bahwa terjadi peningkatan jumlah perceraian yang cukup signifikan. Peningkatan jumlah perceraian tentu saja sangat memprihatinkan karena dalam sebuah perceraian akan memberikan dampak buruk psikologi bagi anggota keluarga didalamnya, terutama yang paling beresiko menjadi korban yaitu anak.<sup>10</sup>

## 2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya *Broken Home*

Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya keluarga pecah (*broken home*), yaitu:

### a. Sikap egosentrisme

Sikap egosentrisme masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang terus menerus. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Yang lebih berbahaya lagi sifat egosentrisme, yaitu sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Pada orang yang seperti ini, orang lain tidaklah penting. Dia mementingkan dirinya sendiri dan bagaimana menarik perhatian orang lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya.

---

<sup>10</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. (Jakarta: Prenada, 2012), 3.

b. Masalah ekonomi

Dalam hal ini ada dua jenis penyebab yaitu kemiskinan dan gaya hidup. Keluarga miskin masih besar jumlahnya di negeri ini. Berbagai cara diusahakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Akan tetapi tetap saja kemiskinan tidak terkendali. Terakhir pemerintah memberikan bantuan langsung tunai (BLT) pada tahun 2007 dan 2008. Kemiskinan jelas berdampak terhadap kehidupan keluarga. Jika kehidupan emosional suami istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Akan tetapi yang namanya manusia sering bernaftsu ingin memiliki televisi, radio dan sebagainya sebagaimana layaknya sebuah keluarga yang normal. Karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan istri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhanyang disebutkan tadi, maka timbullah pertengkaran suami istri yang sering menjurus ke arah perceraian. Suami yang egois dan tidak dapat menahan emosinya lalu menceraikan istrinya. Akibatnya terjadilah kehancuran sebuah keluarga sebagai dampak kekurangan ekonomi.

c. Masalah pendidikan

Masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya perpecahan didalam keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami lika-liku

keluarga. Karena itu sering salah menyalahkan bila terjadi persoalan di keluarga. Akibatnya terjadi selalu pertengkaran yang mungkin berujung pada perceraian. Jika pendidikan agama ada atau lumayan, mungkin sekali kelemahan di bidang pendidikan akan diatasi. Artinya suami istri akan dapat mengekang nafsu masing-masing sehingga pertengkaran dapat dihindari.<sup>11</sup>

#### **D. Problematika Pengasuhan Orangtua Tunggal Pada Keluarga *Broken Home***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) problematik berarti masih menimbulkan masalah; hal yang masih belum dapat dipecahkan; permasalahan.<sup>12</sup> Atau bisa digambarkan bahwa problematika merupakan permasalahan yang dialami seseorang yang belum dapat diselesaikan.

Setiap manusia pasti tidak lepas dari masalah dan kebutuhan dalam hidupnya, sekalipun hidupnya diliputi kekayaan dan kekuasaan. Masalah dan kebutuhan yang dialami oleh setiap orangpun berbeda-beda, ada yang memiliki masalah yang berat dan ada pula yang ringan, serta ada yang memiliki kebutuhan yang banyak dan ada yang sedikit. Seseorang yang memiliki keluarga yang lengkap pasti juga memiliki masalah dan kebutuhannya sendiri, tetapi masalah dan kebutuhan tersebut bisa dibagi dan ditanggung bersama pasangannya, sehingga terasa lebih ringan. Selain itu masalah dan kebutuhan dalam keluarga juga bisa ditanggung dan dihadapi

---

<sup>11</sup> Ibid, 14-18.

<sup>12</sup> "Problematika menurut KBBI", <https://kbbi.web.id/problematik.html>, diakses tanggal 1 April 2019.

berdua dengan pasangannya. Lain cerita dengan seseorang yang hidup sebagai orang tua tunggal, ia harus menghadapi serta mengatasi masalah dan kebutuhan yang ada pada dirinya serta masalah dan kebutuhan yang ada dalam keluarganya seorang diri. Hal ini berarti seseorang yang menjadi orangtua tunggal harus memiliki hati yang tahan banting dan kekuatan yang ekstra untuk menjalankan hidupnya.<sup>13</sup>

Pada kasus perceraian baik ayah maupun ibu memiliki perbedaan cara dalam mengasuh anaknya. Namun perbedaan tersebut tidaklah aneh karena dalam keluarga utuhpun cara mengasuh anak oleh ayah dan ibu pasti terdapat perbedaan. Figur seorang ibu sering digambarkan dekat dengan anaknya, maka sering dijumpai pada kasus perceraian adanya kecenderungan hak asuh anak dibebankan kepada ibu. Namun tidak dapat dipungkiri juga apabila hak asuh jatuh ketangan ayah. Permasalahan disini yaitu kesulitan *single parent* dalam mengawasi anaknya lantaran harus membagi waktunya untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga kurangnya komunikasi antara orangtua dengan anak. Selain itu, pengasuhan yang dilakukan tanpa bantuan pasangan membuat *single parent* disini menerapkan beberapa macam pola asuh terhadap anaknya.

---

<sup>13</sup> Kurnia Dwi Cahyani, "Masalah Dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga", *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 8, (2016), 157.